

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional yang ditekankan kepada penguatan ketahanan keluarga (Patterson, 2002). Ketahanan keluarga mengacu pada keluarga sebagai sistem yang fungsional yang disebabkan oleh anggota keluarga saling memfasilitasi dan memberikan pengaruh positif serta adanya kebersamaan antar keluarga (Hardfield & Michael, 2018 ; Kapp & Brown, 2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Salain itu, terdapat tiga komponen dalam membangun ketahanan keluarga yaitu system kepercayaan antar anggota keluarga, pola organisasi dan komunikasi (Walsh, 2002). Sehingga, ketahanan keluarga merupakan upaya anggota keluarga untuk membina dan mempertahankan keluarga secara utuh dengan saling memberikan pengaruh yang baik antar sesama anggota keluarga.

Membina ketahanan keluarga bertujuan baik untuk menghindari atau mengurangi patologi dan disfungsi keluarga serta dapat meningkatkan fungsi dan kesejahteraan keluarga, sehingga hal tersebut berpotensi memberi manfaat bagi seluruh anggota keluarga untuk memperkuat eksistensi keluarga (Luthar dkk, 2000 ; Walsh , 2002). Eksistensi individu dan keluarga telah menghadapi berbagai ancaman yang bersumber dari berbagai proses dan dampak transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat dan tak terhindarkan (KPPA, 2016). Faktor perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks globalisasi menjadi pengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan masyarakat sehingga keluarga mengalami perubahan baik struktur, fungsi, dan peranannya.

Dampak negatif dari transformasi sosial telah menggoyahkan eksistensi individu dan keluarga sehingga keluarga menjadi rentan bahkan berpotensi tidak memiliki ketahanan, contohnya penurunan angka pernikahan, meningkatnya angka perceraian serta meningkatnya jumlah wanita yang melahirkan sebelum pernikahan sehingga terciptanya orang tua tunggal (*Single Parent*) (Kim, dkk, 2019 ; Lange dkk, 2014 ; Sorrentino, 1990). Kerentanan keluarga berkaitan erat dengan bagaimana keluarga dapat menghadapi berbagai ancaman atau

Wulan Ayu Indriyani, 2021

PEMBERDAYAAN KELUARGA SINGLEPARENT DENGAN ANAK DISABILITAS MELALUI KOMUNITAS FKKADD (FORUM KOMUNIKASI KELUARGA ANAK DENGAN DISABILITAS) DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gangguan yang dapat menghadapi berbagai ancaman atau gangguan yang dapat mengganggu kestabilan dan kesejahteraan keluarga. (Hasanah & Komariah, 2019). Beberapa hal kondisi yang menjadi pemicu kerentanana keluarga diantaranya karena faktor ekonomi, sosial budaya dan psikologis, seperti penghasilan yang cukup, gizi buruk dan penyakit, ketidakbijakan dalam menggunakan teknologi , kurangnya pendidikan dan keterampilan , perceraian dan ketidakharmonisan dalam keluarga, pola asuh dan kasus kekerasan kepada anak, gaya hidup dan pergaulan yang materialistis, kurangnya pemahaman agama dan religi dan berbagai kondisi lain yang dapat mengancam ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Perceraian diakibatkan oleh depresi pada satu atau kedua pasangan yang menyebabkan pasangan memandang diri mereka sendiri sebagai pasangan yang negatif disebabkan memiliki gangguan kecemasan (Indriyani, 2020). Gangguan kecemasan tersebut ditandai dengan mudah marah, tidak bersemangat, menua dan stress serta kehilangan minat dalam kehidupan sosial , sehingga pasangan mungkin bereaksi dengan menarik diri, berfungsi berlebihan untuk menebus apa yang tidak dapat dilakukan pasangan, memberikan saran atau solusi, atau memilih berkelahi yang akhirnya bercerai (Rosen & Amador, 1996 ; Nation Institute of Mental Health, 2008). Hal tersebut menyebabkan kesulitan perkawinan dan berakhir untuk memilih melakukan perceraian sehingga terciptanya *Single Parent* (Raymond & Beth, 2009).

Single Parent yaitu keluarga yang terdiri atas satu orang tua dengan anak (kandung atau angkat), kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian (Kemenkes, 2016). Istilah orang tua tunggal (*Single Parent*) ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anaknya namun tanpa bantuan dari pasangan serta memiliki banyak tantangan dalam kehidupannya (Evans, 2011 ; Yulita, 2020). *Single Parent* menjadi contoh ketidakidealan sebuah tatanan rumah tangga, Ketidakidealan dalam tatanan rumah tangga ini dikarenakan adanya peran ganda yang harus dijalankan oleh ayah atau ibu sehingga memicu ketidakseimbangan dalam proses perkembangan anak (Takoyawa & McLoyd, 2013). *Single Parent* dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dan dapat dikenali oleh berbagai tanda-tanda baik dari sikap atau perilaku dari keseharian yang menuju kepada perceraian. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi status *Single Parent*, faktor-faktor tersebut antara lain, kehamilan sebelum menikah, kematian suami atau istri, perpisahan atau perceraian dan adopsi (Hetherington, 2014).

Pada tahun 2018 jumlah perceraian di Indonesia berjumlah 408.202 keluarga dengan rincian cerai gugat berjumlah 300.993 dan cerai talak berjumlah 107.209. sedagankan jumlah

wanita yang melahirkan sebelum pernikahan sehingga terciptanya orang tua tunggal berjumlah 1.470 orang (Badan Pusat Statistik, 2019). Pada masa pandemi Covid-19 di berbagai kota di Indonesia mengalami angka perceraian yang meningkat, contohnya Pengadilan Agama Kota Bandung per bulan Agustus 2020 mencatat angka perceraian mencapai 36.065 orang. Keseluruhan angka perceraian di Kota Bandung mencapai 12.007 orang pada tahun 2020 yang tercatat di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung. PBB mencatat terdapat 258 juta orang di dunia menjadi *Single Parent* yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 serta berdampak pada hilangnya dukungan sosial, ekonomi dan keluarga.

Terdapat empat faktor penentu dampak berbahaya perceraian yaitu kondisi sebelum perceraian, proses perceraian yang disfungsi, pengasuhan yang tidak baik atau tidak lengkap sebelum, selama dan setelah perceraian serta kegagalan orang tua untuk memberikan dukungan kepada anak-anak (Bernard, 1994). *Single Parent* dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan peran, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta bertanggung jawab dalam proses perkembangan sosial bagi anak. Kondisi ini akan lebih parah lagi dirasakan oleh orang tua tunggal dalam merawat anak yang mengalami disabilitas, karena disamping biaya hidup sehari-hari, orang tua tunggal biasanya sedih karena tidak memiliki pasangan atau tempat untuk berbagi beban hidup, dan memikirkan keadaan perilaku anak yang cenderung negatif, serta melihat atau menerima pandangan masyarakat yang negatif terhadap ibu tunggal (Kusumastuti, 2014).

Beberapa studi menyerukan bahwa masalah perilaku anak disabilitas diprediksi menjadi stress orang tua dan hal tersebut berhubungan antara perilaku anak dan disfungsi keluarga yang dialami ibu tunggal (McConnell, 2015). Menurut penelitian sumber stress orangtua dengan anak disabilitas adalah harapan-harapan yang pupus (Prasa, 2012). Ketidaksiharian ketika sebelumnya orangtua memiliki harapan tertentu apabila anak mereka terlahir normal antara harapan dan realita membuat orangtua dengan anak disabilitas membutuhkan waktu lebih untuk menerima keadaan anak (Ramahani & Rahmandani, 2019). Orang tua belum mampu menerima kondisi anak cenderung merasa stres dalam mengasuh anak penyandang disabilitas. Semakin rendah penerimaan orangtua terhadap anak disabilitas maka semakin tinggi stress pengasuhan yang dirasakan (Fitria, Poeranto & Supriati, 2016). Sehingga, hal tersebut diperlukan penanganan menyeluruh bagi orang tua tunggal dalam mempertahankan ketahanan keluarga dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut dilakukan agar mengurangi stigma negatif atau prasangka buruk bagi orang tua

tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas. Ketahanan keluarga juga dapat dibangun dengan cara memberikan layanan pendidikan terhadap anggota keluarga, agar anggota keluarga dapat menjalankan peran sesuai dengan fungsinya. Layanan pendidikan tersebut yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat diberikan melalui pendidikan informal, namun dalam segi pemberdayaan keluarga dapat juga diberikan melalui jalur pendidikan nonformal, seperti pemberdayaan melalui program kecakapan hidup yang diselenggarakan dalam bentuk komunitas (Kemendikbud, 2015 ; Biggart, dkk, 2017). Beberapa peneliti secara khusus menilai efek dari dukungan sosial dan kelompok dalam pendidikan sebaya dalam populasi ibu tunggal dapat memberikan intervensi dukungan sosial dan mengurangi rasa stres pada ibu tunggal (Taylor & Conger, 2017).

Peran komunitas sangat penting karena komunitas sebagai wadah untuk masyarakat berinteraksi yang disebabkan adanya saling peduli satu sama lain (Berejena, 2019). Komunitas dapat terbentuk disebabkan oleh kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial berdasarkan kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Komunitas keluarga memiliki prinsip untuk memberdayakan keluarga untuk memecahkan masalah keluarga itu sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk membantu anggota keluarga menjadi kompeten sebagai orang tua, sebagai mitra, atau sebagai anggota masyarakat yang berfungsi dengan baik (Christenson, 2019). Pemberdayaan keluarga dioperasionalkan sebagai keterampilan dan pengetahuan keluarga sebagai sistem navigasi yang kompleks untuk mengakses jasa yang diperlukan (Caldwell, Jennifer, Kami & Carolyn, 2018) . Pemberdayaan keluarga termasuk sikap keluarga, pengetahuan, dan perilaku anggota tentang kemampuan mereka untuk mengendalikan dan memengaruhi perubahan dalam kehidupan mereka dan untuk orang lain di keluarga, sosial sistem, dan tingkat komunitas dan politik yang lebih besar (Koren, DeChillo, & Friesen, 1992).

Pemberdayaan keluarga cenderung meningkatkan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola kehidupan sehari-hari mereka sendiri (Koren et al., 1992). Pemberdayaan keluarga dibutuhkan dalam mewujudkan keluarga yang memiliki ketahanan, namun tidak bagi keluarga tunggal (ibu tunggal). Keluarga dengan ibu tunggal cenderung dirugikan pada sistem sosial dan dalam tingkat individu relatif rendah terhadap keluarga dengan dua orang tua (Daryanani, et.al, 2016). Banyak masalah terkait kesulitan dalam keluarga orang tua tunggal yang berkaitan dengan masalah sosial daripada masalah keluarga itu sendiri. Banyak dari masalah ini berkisar pada keuangan, sosial dan dukungan emosional, dan kekhawatiran yang membebani peran. (Hamilton, et.al., 2016). Keluarga dengan ibu tunggal jauh lebih

mungkin mengalami kemiskinan daripada keluarga dengan dua orang tua karena kehilangan keuangan dari pasangan dan pendapatan, pencapaian pendidikan ibu yang lebih rendah, dan upah diskriminatif terhadap perempuan (Muhammad, dkk, 2020 ; Lange,et.all, 2013). Pernyataan tersebut dapat mendukung bahwa perlunya pemberdayaan keluarga dalam komunitas.

Hal diatas sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa terdapat komunitas yang bernama Forum Komunikasi Keluarga dengan Anak Disabilitas (FKKADD). Komunitas tersebut berdiri pada tahun 2006 hingga kini. Pada awalnya komunitas tersebut hanya dijadikan sebagai sarana curah pendapat antar orang tua dengan anak disabilitas. Namun dengan kondisi orang tua yang memiliki keluarga single (single parent). Curah pendapat tersebut dilakukan karena ketidakmampuan orang tua dalam melanjutkan sekolah anak dan hingga kekhawatiran orang tua dalam interaksi sosial. Sehingga, curah pendapat tersebut berimbas pada pembuatan komunitas, hingga kini komunitas tersebut ada di 30 Kecamatan se-Kota Bandung. Komunitas FKKADD memberikan kegiatan pelatihan dan kewirausahaan hanya kepada orang tua dengan anak disabilitas sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan keluarga karena mengingat orang tua tersebut menjadi keluarga *single parent* yang berusaha melakukan peran ganda.

Berdasarkan fakta dan berbagai rujukan yang telah digambarkan diatas, maka perlu adanya kajian mengenai bagaimana komunitas dapat membangun ketahanan keluarga tunggal (*Single Parent*) yang memiliki anak disabilitas, melalui sebuah penelitian yaitu Pemberdayaan Keluarga melalui Komunitas FKKADD (Forum Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas) dalam Membangun Ketahanan Keluarga.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti melakukan identifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat komunitas yang bernama Forum Komunikasi Keluarga dengan Anak Disabilitas (FKKADD) yang tersebar di 17 Kecamatan di Kota Bandung. Komunitas ini sebagai curah pendapat karena ketidakmampuan orang tua dalam bertahan hidup hingga kekhawatiran orang tua dalam interaksi sosial.
2. Komunitas FKKADD melakukan sesi konseling atau curah pendapat untuk menampung aspirasi ibu tunggal dengan anak disabilitas.

3. Komunitas FKKADD memberikan keterampilan kepada ibu tunggal sebagai pembelakalan dalam melakukan wirausaha atau sebagai pendapatan bagi ibu tunggal.
4. Komunitas FKKADD sebagai wadah untuk ibu tunggal yang memiliki anak disabilitas untuk berinteraksi sosial dengan keluarga yang memiliki keadaan yang sama untuk mengurangi rasa kurang percaya diri.

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan keluarga tunggal yang memiliki anak disabilitas melalui komunitas dalam membangun ketahanan keluarga diantaranya yaitu :

1. Bagaimana Ketahanan Keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas FKKADD?
2. Bagaimana Motivasi keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas FKKADD ?
3. Bagaimana Proses Pemberdayaan Keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas yang dilakukan oleh komunitas FKKADD?
4. Bagaimana Ketahanan keluarga Keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas FKKADD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Ketahanan Keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas FKKADD.
2. Mendeskripsikan Motivasi keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas FKKADD.
3. Mendeskripsikan Proses Pemberdayaan Keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas yang dilakukan oleh komunitas FKKADD.
4. Mendeskripsikan Ketahanan keluarga Keluarga Single Parent yang memiliki anak disabilitas setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas FKKADD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan kajian pengembangan ilmu Pendidikan Masyarakat mengenai pemberdayaan keluarga tunggal yang memiliki anak disabilitas melalui komunitas dalam menumbuhkan ketahanan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimanapemberdayaan keluarga tunggal yang memiliki anak disabilitas melalui komunitas dalam menumbuhkan ketahanan keluarga

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan masyarakat tentang pemberdayaan keluarga tunggal yang memiliki anak disabilitas melalui komunitas dalam menumbuhkan ketahanan keluarga

c. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi masukan bagi pemerintah agar dapat mengembangkan pembelajaran atau pelatihan dalam kecakapan hidup bagi keluarga *Single Parent* untuk mengurangi sikap diskriminatif di dalam masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam menyusun penelitian ini peneliti membagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

BAB I : **Pendahuluan**

Meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis

BAB II : **Kajian Pustaka**

Meliputi gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian yaitu terdiri dari peran komunitas dan ketahanan keluarga.

BAB III : **Metode Penelitian**

Meliputi prosedural penelitian seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : **Temuan dan Pembahasan**

Dalam hal ini terdapat pemaparan hasil temuan dan kondisi empirik yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian.

BAB V : Simpulan dan Rekomendasi

Meliputi simpulan hasil temuan dan rekomendasi